

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kekerasan terhadap anak-anak meliputi kekerasan fisik, seksual, emosi, dan penolakan terhadap kehadiran anak. Kekerasan seksual pada anak yang selanjutnya akan disebut dengan istilah KSA menurut Ervina (2015) adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Dampak KSA diantaranya adalah kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pascak trauma, depresi dan percobaan bunuh diri, gangguan disosiatif, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tertular penyakit kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada figur tertentu, dan masih banyak lainnya (Paramastri, 2011).

Noviana (2015) menjelaskan bahwa anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap ancaman kekerasan seksual karena anak merupakan figur yang selalu membutuhkan perlindungan dari orang dewasa atau dengan kata lain anak berada pada posisi yang lemah. Hal inilah yang membuat anak menjadi tidak berdaya ketika diancam untuk tidak memberitahukan tindakan kekerasan seksual yang dialaminya. Hampir dari semua pelaku kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang-orang terdekat dan biasanya merupakan figur yang disenangi oleh anak-anak seperti keluarga, kerabat, tetangga, teman ayah atau ibu atau teman sebaya. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapapun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual dan mengancam keselamatan anak. Kemampuan pelaku dalam menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap ketika peristiwa tersebut telah terjadi, dan tidak sedikit yang berdampak fatal. Siapa pun beresiko menjadi korban kekerasan seksual pada anak, baik anak perempuan maupun laki-laki (Noviana, 2015).

Jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Jember yang ditangani oleh Polres Jember dalam rentang tahun 2014 hingga 2016 adalah

sebanyak 251 kasus. Jumlah kasus terlapor tersebut relatif kecil setiap tahunnya, pada tahun 2014 tercatat 104 kasus, 2015 sebanyak 73 kasus dan 2016 tercatat sebanyak 74 kasus. Berdasarkan catatan kasus yang terlapor, angka-angka tersebut menunjukkan penurunan, namun demikian, data tersebut masih dapat bertambah karena tidak semua korban berani melapor ke kantor polisi dengan berbagai pertimbangan. Penurunan kasus tersebut juga tidak menjamin bahwa anak-anak usia dini di Kabupaten Jember aman dari tindak kekerasan seksual. Sebagian kasus tersebut tidak dapat diproses lebih lanjut secara hukum karena bukti kurang memadai atau pengaduan dicabut kembali oleh pelapor.

Lokasi terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jember terjadi secara merata di setiap kecamatan dengan rentang usia korban 6 hingga 18 tahun. Jenis tindak kekerasan seksual pada anak yang terlapor antara lain perkosaan, *incest*, sodomi, perabaan, memperlihatkan kemaluan, dan memaksa anak untuk melihat hubungan seks. Hal ini tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis tindak kekerasan seksual yang sering terjadi di kota-kota besar. Berdasarkan data tersebut, maka tingkat bahaya yang dihadapi pun tidak jauh berbeda.

Kekerasan seksual pada anak-anak dapat mengakibatkan trauma fisik, mental, sosial, maupun perilaku. KSA mempunyai dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Briere, & Runtz (dalam Pramono, 2015) menemukan bahwa orang dewasa yang mengalami KSA waktu anak-anak menderita permasalahan emosional dan perilaku di kemudian hari. Wohab, & Akhter (dalam Pramono, 2015) menyebutkan bahwa anak yang memiliki pengalaman KSA dalam waktu yang lama akan menyebabkan rendahnya *self-esteem*, perasaan tidak berharga, pandangan yang tidak baik terhadap seks. Anak juga menjadi pendiam dan curiga terhadap orang dewasa, dan akan tertekan dalam kehidupannya. Oleh karena itu penting dilakukan usaha pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

Usaha pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan, salah satunya dengan memberikan pendidikan seks pada anak. Pada dasarnya pendidikan seks tidak serta merta diberikan secara gamblang mengenai sistem reproduksi, melainkan diberikan sesuai dengan rentang usia perkembangan anak. Pendidikan seks anak usia dini dapat diberikan oleh orang

tua dan guru di sekolah. Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini akan membantu anak menghindari ancaman kekerasan seksual. Pendidikan seks anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak, melainkan memberikan pemahaman kepada anak mengenai kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Meskipun begitu cara penyampaian pendidikan seks pada anak tidak boleh terlalu vulgar karena akan berdampak negatif (Jatmikowati et al, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa wali murid ditemukan bahwa sekolah belum pernah memberikan kegiatan parenting dengan tema pendidikan seks untuk anak usia dini. Orang tua juga mengaku belum mendapatkan materi pendidikan seks anak usia dini. Orang tua menganggap bahwa pendidikan seks akan diketahui oleh anak dengan sendirinya. Bahwa KSA hanya mengancam anak perempuan saja dan menganggap bahwa anak laki-laki tidak lebih beresiko terhadap KSA, sementara berdasarkan data PPT Kab. Jember tahun 2014 (dalam Ervina, 2015) 10% dari korban KSA adalah laki-laki. Selain itu orang tua juga mempertanyakan bagaimana anak laki-laki beresiko korban KSA. Orang tua melontarkan berbagai pertanyaan mengenai cara memberikan pendidikan seks pada anak. Orang tua juga menyampaikan kekhawatiran mereka mengenai pertanyaan-pertanyaan oleh anak-anak yang mungkin tidak dapat orang tua jawab. Adapun orang tua yang mengaku bahwa ia menghindari pertanyaan seputar pendidikan seks karena merasa tidak nyaman.

Pendidikan seks dalam bayangan orangtua berdasarkan hasil wawancara adalah informasi atau pengetahuan mengenai hubungan badan. Aprilia (2015) menjelaskan mengenai perilaku Ibu dalam memahami pendidikan seks yaitu ibu tidak secara tegas memilih teori yang ada. Ibu lebih menjadikan acuan kepada pengetahuan secara umum yang berlaku di masyarakat sekitar atau berdasarkan pengetahuan pada kepercayaan masing-masing.

Sumber informasi orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini selama ini terjadi berdasarkan hasil wawancara adalah pertukaran informasi yang disampaikan secara lisan dari lingkungan dan keluarga. Terlepas dari teori

pendidikan seks anak usia dini yang sebenarnya, informasi pendidikan seks yang diterima oleh orang tua syarat budaya setempat seperti anak perempuan tidak boleh bermain larut malam, anak laki-laki dan perempuan harus dipisah ketika beranjak remaja, serta bagaimana perempuan melakukan perannya sesuai dengan budaya setempat.

Menurut Kartono (dalam Septianingsih, 2016) terdapat beberapa penyebab orang tua sering tidak memberikan pendidikan seks kepada anak, diantara lain adalah orang tua menganggap seks adalah sesuatu hal yang tabu. Orang tua tidak mengetahui pentingnya pendidikan seks bagi anak. Orang tua tidak memiliki pengetahuan mengenai seks dan tidak mengetahui cara memberikan pendidikan seks. Orang tua merasa malu membicarakan masalah seks. Orang tua menganggap bahwa masalah seks pada akhirnya akan diketahui sendiri oleh anak. Orang tua merasa khawatir jika anak akan melakukan perbuatan menyimpang setelah diberikan penjelasan tentang seks.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan Orang tua membutuhkan media untuk belajar tentang pendidikan seks anak usia dini sekaligus media untuk membantu orang tua menyampaikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Penelitian pada tahun 2006 tentang penilaian kebutuhan pencegahan dini kekerasan seksual anak menunjukkan bahwa siswa dan siswi sekolah dasar, guru, dan para ahli mengusulkan metode pendidikan kesehatan berupa ceramah, sarasehan, dan diskusi sedangkan media yang diusulkan adalah komik bergambar dan *booklet*. Selanjutnya, pada tahun 2007 dilakukan penilaian tentang komik bergambar sebagai media pencegahan dini terhadap kekerasan seksual. Hasilnya menunjukkan bahwa komik bergambar dapat meningkatkan pengetahuan para siswa dan siswi kelas 5 SD.

Penelitian terdahulu yang mendukung manfaat *booklet* sebagai media pendidikan seks adalah penelitian yang dilakukan oleh Paramastri dengan judul Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual pada Anak-Anak. Studi ini menyimpulkan bahwa medium buklet dapat diterapkan pada siswa SD sebagai alat pendukung pencegahan KSA. Media buklet dipilih karena buklet adalah media kreatif yang membawa informasi dalam bentuk yang lebih disederhanakan berupa gambar dan tulisan.

Oleh karena itu dibuatnya media *booklet* pendidikan seks anak usia dini adalah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai ancaman kekerasan seksual, pendidikan seks anak usia dini dan meningkatkan keterampilan orang tua mengenai cara memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini sesuai rentang usianya, sehingga anak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan mampu menghindar dari ancaman kekerasan seksual.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana efektifitas media *booklet* pendidikan seks anak usia dini terhadap pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas dari media *booklet* pendidikan seks anak usia dini terhadap pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan teoritis dalam hal menambah pengetahuan tentang kajian pendidikan seks untuk anak usia dini khususnya keterampilan orangtua dalam menerapkan media *booklet* pendidikan seks anak usia dini untuk melatih anak-anak mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, dapat mengetahui materi pendidikan seks anak usia dini dan dapat menerapkan pendidikan seks pada anak-anak mereka.
- b. Bagi anak usia dini, dapat belajar mengenali diri sendiri serta menjaga diri dari ancaman kekerasan seksual.
- c. Bagi peneliti, dapat memahami metode serta media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan seks.
- d. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini berjudul "Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual pada Anak-anak" yang diteliti oleh Ira Paramastri dan tim (2011). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan subjek para ahli media yang berjumlah 4 orang. Analisis deskriptif digunakan untuk mengukur kelayakan media *booklet* melalui penilaian para ahli media tersebut. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa warna, tipe huruf, ukuran huruf, kesesuaian antara gambar dan kata, maupun kalimat serta substansi materi yang terdapat dalam *booklet* yang diuji sudah sesuai untuk siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa medium *booklet* dapat diterapkan pada siswa SD sebagai alat pendukung pencegahan KSA.
2. Penelitian ini berjudul "Model dan Materi Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*" yang diteliti oleh Tri Endang Jatmikowati dan tim (2015). Penelitian ini menggunakan metode *research and development* dengan sumber data primer guru-guru TK/PAUD. Uji model dan materi pendidikan seks anak usia dini oleh psikolog anak dan ahli pendidikan. Hasil pengembangan materi ajar divalidasi oleh pakar dengan menghasilkan nilai "baik" untuk bahan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Penelitian ini berjudul "Program *Underwear Rules* untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini" yang diteliti oleh Risty Justicia (2016). Penelitian ini membahas mengenai kajian konseptual terkait dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui program *underwear rules*. Pokok bahasan yang disajikan meliputi konsep pendidikan seks anak usia dini, kekerasan seksual pada anak usia dini, mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini, serta batasan-batasan sentuhan dari orang lain.
4. Penelitian ini berjudul "Efektifitas Sosialisasi *Toilet Training Booklet* terhadap *Motherskills Toilet Training* pada Ibu dengan Anak Usia 3-4 Tahun di KB Al-Mubarak Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Banyuwangi" yang diteliti oleh Amalia Hartanti (2016). Penelitian ini membahas mengenai sosialisasi toilet training booklet untuk memperkenalkan sebuah media toilet training

yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hasilnya media booklet dinyatakan tidak efektif untuk meningkatkan motherskills toilet training dikarenakan ibu yang menjadi subjek penelitian belum memahami pentingnya melatih toilet training pada anak.

F. Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Saat Ini

Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh orang lain. Penelitian ini berjudul "*Booklet* Sebagai Media Peningkatan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Ibu". Penelitian ini yang membedakan dengan keempat penelitian sebelumnya adalah bertujuan melihat efektifitas media *booklet* terhadap pengetahuan pendidikan seks anak usia dini pada ibu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ira Paramastri memaparkan tentang materi bacaan pendidikan seks untuk siswa siswi sekolah dasar, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tri Endang Jatmikowati merumuskan model dan materi pendidikan seks anak usia dini yang dapat dimasukkan dalam materi pendidikan di Taman Kanak-kanak, penelitian yang dilakukan oleh Risty Justicia membahas mengenai kajian konseptual terkait pencegahan kekerasan seksual melalui program *underwear rules*, dan penelitian yang dilakukan oleh Amalia membahas mengenai efektifitas *booklet* sebagai media sosialisasi dengan hasil dinyatakan tidak efektif karena subyek belum memahami pentingnya melatih toilet training. Oleh karena itu berdasarkan penelitian tersebut penulis harapannya dapat memberikan kesadaran pentingnya materi yang akan dibahas serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam media *booklet* pendidikan seks yang akan disusun.